

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 adalah kurikulum mempersiapkan siswa untuk memiliki kemampuan yang produktif, kreatif, inovatif dan efektif. Pelaksanaan penyusunan Kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Penyusunan Kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada penyederhanaan, tematik-integratif mengacu pada Kurikulum 2006.

Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2013 sangat diperlukan terutama dalam peningkatan kompetensi lulusan secara terpadu pada kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga akan diperoleh lulusan yang lebih kreatif, inovatif, dan juga lebih produktif melalui penguatan dari KBK 2004 dan KTSP 2006 yang mempertimbangkan penataan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi, serta penguatan proses dan penyesuaian beban. Dengan demikian pemberlakuan Kurikulum 2013 perlu didukung oleh bahan ajar yang sesuai berupa pengadaan materi ajar yang bermutu. (Sanjaya, 2007)

Pendidikan bertujuan untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian sesuai. (Suryosubroto, 2010)

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih tergolong sangat rendah, Menurut Kemendikbut masalah pendidikan di Indonesia tidak hanya bersumber pada persoalan pendidikan itu sendiri, namun banyak sekali permasalahan tersebutdi karenakan permasalahan infrastruktur, untuk menyelesaikan persoalan-

persoalannya maka diperlukan terobosan, inovasi dan ide-ide baru. Selain itu untuk memecahkan masalah besar yang ada di Indonesia dapat dirumuskan dan diselesaikan dengan berbagai kajian dan riset. (Widiyanto, 2015)

Menurut Syah (2003), salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena kurangnya kemampuan guru dalam menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya. Disamping itu, model pembelajaran yang digunakan guru tergolong monoton, yakni selalu menggunakan metode ceramah, sehingga guru terkesan mendominasi proses belajar mengajar di dalam kelas yang memungkinkan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Selain itu, metode ceramah juga sering membuat siswa kebingungan dalam mempelajari suatu materi yang memang objeknya abstrak atau jarang dijumpai oleh siswa, karena dengan metode ceramah guru cenderung tidak mampu menghadirkan objek tersebut kedalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

Indikasi rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sangat dirasakan terutama pada pembelajaran eksakta, salah satunya adalah mata pelajaran kimia yang kebanyakan dari siswa menganggapnya sebagai hal yang menakutkan. Selain itu, kegiatan praktikum jarang dilakukan, sedangkan kegiatan demonstrasi tidak pernah dilakukan didalam kelas. Untuk materi kimia yang terdapat hitungannya, siswa cenderung sulit untuk memahami konsep materi sehingga membutuhkan waktu lebih banyak hanya untuk menghafal rumus. (Utami, dkk. 2015)

Peraturan Menteri Nomor 23 Tahun 2006 pada pembelajaran IPA dijenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah menyebutkan SKL (Standar Kompetensi Kelulusan) yang bertujuan agar siswa dapat menggunakan IPA sebagai cara bernalar (berpikir logis, kritis, sistematis, dan objektif) yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah, baik masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. (Hanifah dan Agustini, 2012)

Upaya pemerintah lainnya dalam memperbaiki kurikulum adalah dengan dikeluarkannya PP 32 Tahun 2013 berkaitan dengan Standar Nasional Pendidikan

(SNP) yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan dalam penguatan proses pembelajaran. Proses pembelajaran berpedoman menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik jika dihubungkan dengan proses pembelajaran mencakup konteks dunia nyata, aktif menyelidiki, kooperatif, kritis, terjadi pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa, siswa dan siswa lainnya, serta menutun siswa untuk mencari tahu/diberitahu. Siswa berperan aktif tidak hanya dari segi eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi tetapi siswa juga aktif dalam kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan dalam proses pembelajaran.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengganti strategi pembelajaran yang digunakan guru di dalam kelas, yakni dari pembelajaran konvensional menjadi strategi pembelajaran yang bersifat kepada keaktifan siswa. Materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit menekankan pada siswa untuk dapat berfikir secara aktif dalam mengamati gejala-gejala yang terjadi, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan sehingga akan diperoleh konsep-konsep baru. Selain itu, menurut Suyanti (2010) Strategi pembelajaran inkuiri cocok digunakan pada materi-materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Rahmawati (2014) salah satu strategi pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa yang juga mencakup peningkatan aktivitas belajar siswa adalah strategi Inkuiri. Pembelajaran berbasis inkuiri dapat memberikan kesempatan kepada siswa serta mendorong siswa untuk bertanya ataupun berpendapat. Strategi pembelajaran inkuiri yang diikuti dengan metode demonstrasi interaktif adalah suatu model pembelajaran yang sudah banyak dilakukan dalam pembelajaran untuk mengatasi keterbatasan alat dan bahan serta keterbatasan waktu pembelajaran. (Wijaya, 2012)

Penelitian Ismawati, dkk (2013) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri dapat membuat jumlah siswa kelas eksperimen yang telah mencapai 65 atau lebih meningkat sebanyak 41 siswa (93,18%) dari 44 siswa. Kelas kontrol belum mencapai ketuntasan belajar, jumlah siswa pada kelas kontrol yang telah mencapai nilai 65 atau lebih hanya sebanyak 28 siswa (65,12%) dari 43 siswa. Selanjutnya penelitian lain menyatakan bahwa pembelajaran yang disertai dengan

Metode Demonstrasi menunjukkan hasil yang signifikan untuk peningkatan prestasi belajar siswa, berdasarkan uji t nilai prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen 44,667 sedangkan pada kelas kontrol hanya 37,556. (Latifah, dkk. 2014)

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengajukan penelitian dengan judul **“Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Larutan Elektrolit dan Non-Elektrolit”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya kualitas pendidikan dan kualitas guru dalam melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa.
2. Kecenderungan siswa belajar hanya melalui hafalan.
3. Metode yang digunakan sebagai fasilitas dan bahan pembelajaran tidak disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.
4. Kurangnya variasi metode mengajar yang dilakukan guru, yang mana guru terlalu mendominasi proses pembelajaran di kelas yang menyebabkan siswa menjadi pasif.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan terfokus maka penulis membatasi masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran inkuiri dengan metode demonstrasi.
2. Materi kimia yang diajarkan dalam penelitian ini adalah larutan elektrolit dan non-elektrolit.
3. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa Kelas X MAN Pematang Bandar

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Apakah Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Yang diajarkan Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Demonstrasi lebih tinggi dibandingkan strategi pembelajaran konvensional terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas X pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit?
2. Apakah Strategi Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Demonstrasi lebih tinggi dibandingkan strategi pembelajaran konvensional terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit?
3. Apakah hasil belajar berkorelasi dengan aktivitas belajar siswa pada penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Demonstrasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk Mengetahui apakah Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Yang Diajarkan Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Demonstrasi lebih tinggi dibandingkan strategi pembelajaran konvensional terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas X pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.
2. Untuk mengetahui apakah penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Demonstrasi lebih tinggi dibandingkan strategi pembelajaran konvensional terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa kelas X pada materi Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit.
3. Untuk mengetahui korelasi hasil belajar dengan aktivitas belajar siswa pada penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri dengan Metode Demonstrasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Pihak Sekolah, Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran.
2. Bagi Guru, Sebagai sumber informasi dalam menentukan alternatif strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar dikelas dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Bagi Siswa, Sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah kimia dan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

1.7 Defenisi Operasional

1. **Strategi Pembelajaran Inkuiri** merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. Strategi pembelajaran inimenekankan kepada proses mencari dan menemukan. (Suyanti, 2010)
2. **Metode Demonstrasi** adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya maupun sekedar tiruan. (Suyanti, 2010)
3. **Hasil Belajar** merupakan sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi pada seseorang apabila dia melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar. (Pribadi, 2009)
4. **Aktivitas** adalah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. (Rohani, 2004)
5. **Strategi Pembelajaran Konvensional** Strategi pembelajaran konvensional bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku siswa dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan di tentukan oleh guru atau pengajar. Strategi ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif lebih banyak melakukan aktifitas dibandingkan siswanya. (Suyanti, 2010)